



Analisis Semiotika Makna Pesan Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu ‘Silver Spoon’ Karya Bts Pada Media Spotify

Fadila Ramadhania¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: fadila.bjm09@gmail.com

Abstrak. Kritik sosial adalah wujud komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pengawasan atau kontrol terhadap suatu sistem sosial (Salim & Sukendro, 2021). Kritik muncul disebabkan salah satunya adalah adanya permasalahan sosial di masyarakat. Aktivitas kritik sosial dapat dilayangkan dengan berbagai macam media, salah satunya melalui lagu atau musik. Adapun lagu yang dipilih adalah ‘Silver Spoon’ oleh BTS yang memiliki kritik sosial mengenai permasalahan kesenjangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Kritis Jurgen Habermas dengan konsep kritik sosial Soerjono Soekanto. Sementara teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang fokus pada petanda dan penanda dalam bahasa. Triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kritik sosial yang terdapat pada kelima bait lagu yang dapat berperan sebagai pemberi informasi dan wadah memberikan kritik terhadap isu-isu yang terkait dengan masalah kemiskinan dan masalah birokrasi. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam lagu ini adalah pesan kritik sosial terhadap bagaimana dua generasi yang diperlakukan berbeda karena status sosial yang dimiliki.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Lagu, Semiotika, Teori Kritis

Cara Sitasi: Ramadhania, F. (2024). Analisis semiotika makna pesan kritik sosial dalam lirik lagu ‘silver spoon’ karya bts pada media spotify. *Persuasi*, 01 (1): 48-55.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab setiap harinya terdapat penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator. Menurut Onong Effendy, pesan adalah kumpulan gagasan dan perasaan seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata, lambang-lambang, atau simbol-simbol lainnya. (Zulvianti et al., 2021). Berdasarkan Widjaja dan Wahab, pesan terbagi dalam tiga bentuk, yaitu informatif, koersif, dan persuasif (Adinata & Destiwati, 2017). Menurut Cangara (2016), isi dalam pesan memiliki

keberagaman tergantung kepentingan sang komunikator. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, propaganda, nasihat, hingga menyuarakan pendapat terhadap sesuatu. Salah satu isi pesan yang sering ditemui di masa sekarang adalah pesan tentang kritik sosial, yang mana menjadi salah satu jenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat untuk mengawasi atau mengatur bagaimana jalannya sebuah sistem sosial. Dalam hal ini, kritik sosial menjadi salah satu bentuk kepekaan sosial terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan atau bahkan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat (Salim & Sukendro, 2021). Penyimpangan dan permasalahan sosial yang muncul dapat membahayakan kehidupan sosial masyarakat. Adapun permasalahan yang sering dirasakan oleh semua orang adalah adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Kesenjangan sosial merupakan fenomena ketidakseimbangan masyarakat, sehingga timbul adanya perbedaan mencolok dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada unsur seperti status sosial, pendapatan hingga kekayaan. Berdasarkan data BPS dilansir dari cncbincindonesia.com, meskipun angka kemiskinan menurun, namun ketimpangan yang diukur dari rasio gini justru naik. Pada Maret 2023 rasio gini sebesar 0,388 yang mana semakin tinggi koefisien gini, semakin tinggi pula ketimpangan di suatu wilayah. Hadirnya masalah sosial ini diakibatkan belum meratanya pertumbuhan ekonomi pada lapisan masyarakat (Putri, Cantika A., 2023 Juli 18). Aktivitas kritik sosial dapat dilayangkan dengan berbagai macam media, salah satunya dengan musik, karena musik merupakan salah satu media komunikasi massa yang bersifat lurus dan dinilai efektif karena mampu menjangkau massa yang banyak serta mudah dipahami oleh para pendengar lagu. Peran musik dalam komunikasi adalah sebagai wadah untuk menyampaikan pesan melalui suara dan nada kepada khalayak, yang mana musik mampu mempengaruhi khalayak dengan membawa pesan yang ingin disampaikan melalui lirik lagu (Panjaitan, 2019). Lirik lagu yang ditulis oleh para musisi dapat menjadi sarana kritik sosial dalam musik. Melalui media musik, pencipta lagu ingin menghibur, mengungkapkan perasaan, dan menjelaskan pesan yang ingin disampaikannya.

Salah satu lagu yang membawakan kritik sosial terhadap realitas sosial adalah lagu yang dibawakan oleh BTS, boyband asal Korea Selatan yang berjudul "Silver Spoon" yang mengandung pesan kritik sosial terhadap fenomena kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Lagu ini menceritakan kesulitan hidup yang dirasakan oleh para anak muda, khususnya yang berstatus sosial rendah dan hidup pas-pasan. Selain itu, orang-orang akan lebih menghargai golongan mapan daripada golongan orang-orang yang berjuang namun hidup pas-pasan serta menceritakan tentang kondisi antara seseorang yang terlahir kaya dan orang yang biasa saja, dimana mereka akan dinilai berdasarkan kelas sosial dan hartanya. Alasan peneliti memilih lagu "Silver Spoon" karya BTS dibandingkan lagu-lagu lain yang mengandung kritik sosial, karena BTS merupakan boyband yang sering menyuarakan kritik, kegelisahan, dan kampanye dalam berbagai macam aspek melalui musik, seperti isu kesehatan mental yang terdapat pada album 'Love Yourself', dan konsep diri pada album 'Map of The Soul'. Untuk menganalisis pesan motivasi pada lirik lagu "Silver Spoon" karya BTS, peneliti menggunakan teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan penjelasan latar belakang pada sebelumnya, dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu ‘Silver Spoon’ Karya BTS?”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan serta mendapatkan data yang mendalam, di mana data tersebut mengandung makna. Tipe penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan mengungkapkan kejadian, fakta, fenomena, atau keadaan yang terjadi dengan apa adanya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
Pada tahap ini, data dikumpulkan dengan menggunakan observasi atau dokumentasi agar data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal, peneliti akan melihat keseluruhan lirik lagu “Silver Spoon”, jurnal, ataupun artikel yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.
2. Reduksi Data
Merangkum, memilih, dan memilih hal-hal yang penting serta memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Data yang direduksi adalah keseluruhan lirik lagu “Silver Spoon” yang akan dibagi menjadi beberapa bait agar memudahkan untuk menganalisis pesan pada lirik lagu tersebut.
3. Penyajian Data
Pada tahap ini, data yang sudah tersusun akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengetahui makna dari sebuah tanda di dalam lirik lagu “Silver Spoon” karya BTS.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari interpretasi data yang sudah disajikan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun dalam lirik lagu “Silver Spoon”, peneliti membedah antara penanda dan petanda melalui metode semiotika Saussure, yang mana bertujuan untuk menemukan tanda dan makna dalam lirik lagu tersebut. Pada tahap pembahasan penelitian ditemukan makna tentang kritik sosial pada bait pertama, sebagai berikut:

Mereka memanggilku gagak
Generasi ini benar benar mengalami kesulitan
Ayo cepat kejar mereka (generasi sebelumnya)

Terima kasih kepada mereka yang datang sebelum kita, kini aku menjadi terlalu kurus

Makna pada bait ini menggambarkan para generasi muda saat ini memiliki takdir yang buruk dan penuh pengorbanan, dimana dalam kehidupan yang dialami oleh generasi muda terdapat permasalahan- permasalahan akibat adanya perbedaan status, sehingga mereka harus berusaha keras agar bisa setara dengan generasi sebelumnya yang memiliki kondisi yang lebih baik karena generasi muda yang tertinggal jauh akibat tingginya taraf hidup. Selanjutnya pada bait ketiga, ditemukan makna kritik sosial sebagai berikut:

Pada pekerjaan paruh waktu, aku hanya digaji dengan semangat
Di sekolah, terdapat para guru
Dan para bos yang menjadi jahat dan menggunakan kekerasan
Di media mereka berbicara tentang ‘Generasi N-Po’
Ubah aturan, ubah, ubah

Memaparkan realitas yang terjadi pada generasi muda yang rela dibayar rendah dan sebagai imbalannya yaitu mendapatkan pengalaman kerja. Selain itu, dalam bait ini menggambarkan adanya perbedaan status sosial, ditandai penulis lagu menyebutkan ‘bos’ dan ‘guru’, yang mana salah satunya memiliki jabatan dan kuasa lebih tinggi membuat mereka lebih mendominasi dan meremehkan orang yang statusnya lebih rendah. Adanya jabatan yang tinggi tersebut, cenderung melakukan tindakan abuse of power, yang mana mereka memiliki hak untuk mengatur, memerintah, hingga mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi. Dalam Teori Kritik Sosial Jurgen Habermas, lirik dalam lagu ini dapat menjadi wadah untuk membentuk perspektif dan kesadaran kritis terhadap masyarakat bahwa masih ada fenomena penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh generasi berstatus sosial tinggi.

Para bangau itu ingin mempertahankan aturan
Tapi, aku tidak akan membiarkan mereka melakukannya
Ini tidak normal Ini tidak normal

Bait keempat dalam lirik lagu “Silver Spoon” ini memiliki makna kritik sosial yang menggambarkan generasi yang memiliki status sosial tinggi selalu mengatur, bersikap tidak adil hanya untuk keuntungan mereka sendiri yang mana lama kelamaan menjadikan hal tersebut adalah hal yang normal terjadi. Dalam hal ini, para generasi muda atau seseorang yang memiliki status sosial yang rendah mencoba menyadarkan masyarakat karena bahwasanya antar generasi tersebut harus diperlakukan dan memperlakukan dengan baik dan setara.

Hal ini searah dengan karakteristik dari Teori Kritik Sosial Jurgen Habermas, yang mana media berperan membantu menyadarkan masyarakat, membangun kesadaran individual secara bersama-sama dan menciptakan kesadaran emansipatif terkait kehidupan yang diatur oleh institusi lebih besar menunjukkan adanya ketimpangan, penindasan, dan berakibat adanya ketidakadilan di masyarakat (Sholahuddin, 2020).

Aku punya kaki gagak, dan kamu punya kaki bangau
Mereka bilang, "kaki saya bernilai satu juta dolar"
Bagaimana kita bisa bersaing dalam olahraga yang sama ketika kakiku lebih pendek?
Mereka berkata "Seharusnya tidak masalah karena kita berasal dari lapangan yang sama"
Tidak akan pernah, tidak akan pernah.

Pada bait ini berisi makna kritik sosial berupa protes akan kenyataan kondisi kesenjangan kesejahteraan yang terjadi antar dua generasi tersebut tidak adil karena salah satunya memiliki akses yang lebih besar dalam memanfaatkan sumber daya karena adanya kekuasaan yang dimiliki. Kondisi ketidakadilan tersebut tercermin dalam pemaparan kesenjangan oleh Nuraini et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kesenjangan sosial mencakup kondisi ketidaksamaan akses untuk mendapatkan sumber daya yang tersedia, seperti kebutuhan primer dan sekunder. Selain itu, terdapat unsur ketidakpedulian oleh generasi berstatus sosial tinggi kepada mereka yang berstatus rendah yang mana mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri. Dalam bait tersebut terdapat kritik sosial, yang mana berupa tanggapan yang sifatnya menyindir para generasi berstatus sosial tinggi yang hanya memikirkan diri mereka sendiri dan bersikap tidak adil.

Ah, berhenti membicarakan tentang usaha dan lebih banyak usaha
Ah, itu membuat kulitku merinding
Ah, coba lebih banyak usaha, lebih banyak usaha
Ah, memang tidak ada harapan dari awal

Pada bait ini memberikan pesan kepada para pendengar lagu terhadap realitas sosial yang mana dalam kehidupan di masyarakat sekarang bahwa ternyata dengan berusaha saja tidak akan cukup untuk menggapai suatu hal, terdapat faktor pendukung seperti faktor lingkungan tempat lahir serta faktor kemampuan. Peran bait terakhir ini berhubungan dan sejalan dengan paradigma komunikasi dalam Teori Kritik Sosial Jürgen Habermas yang menyatakan bahwa emansipatoris dan membebaskan, dimana setiap orang memiliki kebebasan untuk bersuara dan memberikan pendapatnya (Sholahudin, 2020). Adapun penjabaran Peneliti mengenai kritik sosial dalam lirik lagu "Silver Spoon" adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan dapat ditemui pada bait pertama, yaitu terkait kondisi generasi muda yang memiliki keterbatasan dalam usaha mencapai banyak hal karena tingginya standar kebutuhan hidup. Ini sesuai dengan penjabaran Soerjono Soekanto mengenai kemiskinan, di mana yang menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat mencapai lebih dari taraf hidup saat ini dan barang-barang yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhinya sebagai salah satu komponen penyebab kemiskinan. (Soekanto, 2014). Permasalahan kemiskinan juga ditemui dalam bait ketiga dan keempat yang menunjukkan kesenjangan antara dua generasi dengan status sosial berbeda mampu mempengaruhi

kehidupan seseorang, di mana salah satunya tidak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki hidupnya. Ditandai penggambaran generasi muda yang dibayar rendah atau bahkan tidak dibayar serta adanya kekerasan dan diskriminasi dari atasan demi keuntungan pribadi (abuse of power).

Hal-hal tersebut termasuk dalam salah satu faktor sosial yang menyebabkan kemiskinan, yaitu kondisi pada lingkungan sosial yang membuat seseorang tetap berada dalam kemiskinan, seperti diskriminasi berdasar usia, atau jenis kelamin (Suharto dalam (Adawiyah, 2020)). Penggambaran kesenjangan sosial seperti perbedaan dalam mengakses sumber daya antara generasi berstatus sosial rendah dengan generasi berstatus sosial tinggi. Hal tersebut dibuktikan pada bait kelima dan keenam, yang mana salah satu dari generasi tersebut lebih mudah mendapatkan segalanya karena faktor kemampuan serta kekuasaan yang dimiliki.

2. Masalah Birokrasi

Pembahasan mengenai para atasan yang melakukan penindasan, kekerasan serta pemberian upah rendah. Hal tersebut diistilahkan dengan penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power), yaitu perilaku yang dilakukan penguasa dengan agenda kepentingan tertentu yang dapat merugikan orang lain (Al Hafis & Yogia, 2017). Soerjono Soekanto (2014) mendefinisikan birokrasi sebagai sebuah institusi yang dirancang untuk memobilisasi energi secara konsisten untuk mencapai tujuan tertentu. Terlepas dari status resmi mereka, anggota organisasi harus selalu menjalin hubungan yang positif satu sama lain. Selanjutnya, menurutnya dalam birokrasi tidak boleh menyimpang dari dasar-dasar kehidupan masyarakat. Dalam hal ini terdapat tindakan semena-mena terhadap orang yang mempunyai status sosial rendah. Menurut Teori Kritis Jurgen Habermas, Peneliti menemukan bahwa bentuk kekerasan, penindasan, dan diskriminasi merupakan pesan yang ingin disampaikan sebagai pembentuk kesadaran bahwa dalam suatu birokrasi masih ada tindakan semena-mena yang menyangkut kekuasaan yang lebih tinggi dari seseorang.

Selain pesan yang dekat dengan para anak muda, penyebaran lagu 'Silver Spoon' dalam aplikasi new media berupa Spotify juga membuat lagu ini banyak didengarkan sebanyak 243,371,498 pendengar di seluruh dunia. Spotify menjadi penyedia layanan musik streaming dan banyak perusahaan rekaman ataupun musisi untuk menjual produk musiknya dengan cakupan yang luas. Hal ini dikarenakan aplikasi ini berbasis internet yang dapat memudahkan banyak orang untuk mengaksesnya sehingga menggapai banyak khalayak, yang mana searah dengan penjelasan Mondry (dalam Norhabiba, et.al., 2018) mengenai new media yaitu media yang menggunakan internet dan berbasis teknologi, sifatnya fleksibel, interaktif dan mampu beroperasi secara privat ataupun publik sehingga mampu menjangkau khalayak yang lebih besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, pertama terdapat kritik sosial yang mengangkat permasalahan kemiskinan dan kesenjangan terletak pada semua bait pertama, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Permasalahan kritik sosial tentang kemiskinan yang dibahas pada lagu ini memberi pengetahuan dan kesadaran

bahwa tingginya taraf hidup, adanya kekerasan, diskriminasi, dan penindasan mampu membawa seseorang ke dalam jurang kemiskinan karena keterbatasan yang dimiliki seseorang tersebut. Selain itu, menjadi pemberi informasi bahwa dengan masih adanya kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat tidak akan membuat angka kemiskinan menurun dan permasalahan kemiskinan masih tetap ada karena kesenjangan sosial merupakan salah satu bentuk dari kemiskinan.

Kedua, terdapat kritik sosial pada bait ketiga yang membahas permasalahan birokrasi, yang mana dalam bait tersebut mengangkat tentang permasalahan kekuasaan para atasan yang melakukan penindasan serta kekerasan terhadap mereka yang memiliki status yang lebih rendah sehingga terjadi penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). Kritik terhadap kekuasaan ini berusaha disampaikan dalam lagu ini untuk memberikan kesadaran bahwa dalam suatu organisasi atau birokrasi masih terdapat tindakan semena-mena yang menyangkut kekuasaan yang lebih tinggi dari seseorang.

Saran

Penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam hal menafsirkan secara detail, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan metodologi baru seperti analisis isi kualitatif atau menggunakan analisis semiotika dari ahli lain guna mengidentifikasi makna yang lebih mendalam dan lebih rinci. Peneliti juga menyarankan supaya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan konsep-konsep baru permasalahan sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yang belum ada di dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan banyaknya pemakaian perumpamaan dan kata kiasan dalam lirik lagu, sehingga Peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam menganalisis makna di dalamnya. Maka, peneliti menyarankan kepada para pembuat lagu menggunakan kalimat dan kata yang lebih sederhana dalam penulisan lirik sehingga para pendengar ataupun khalayak dapat menikmati lagu tersebut dan dapat dengan mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, diharapkan seiring berjalannya waktu, semakin banyak pembuat lagu yang mengangkat isu-isu sosial dalam karya-karya mereka, sehingga musik dapat berfungsi sebagai platform untuk wadah kritik dan forum publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adinata, B. A., & Destiwati, R. (2017). Pola Komunikasi Pada Komunitas Indomanutd (studi Deskriptif Kualitatif Indomanutd Pusat Dengan Setiap Region). *eProceedings of Management*, 4(3).
- Al Hafis M., Yogia M. (2017). *Abuse Of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia*. *PUBLIKA*, 3(1), 80-88.
- Fanani, Fajriannoor. (2013). *Semiotika Strukturalisme Saussure*. *The Messenger*, 5(1), 13-15.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Panjaitan, Adi Putra. (2019). Kekuatan Musik Dalam Pendidikan Karakter Manusia. *Melintas*, 35(2), 174-194.
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–9.
- Sholahudin, Umar. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71-89.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tsabitah, Almasah. Patriantoro, Teguh Hartono. (2021). Analisis Semiotik Makna Motivasi Dalam Lirik Lagu Kpop NCT Dream 'Life Is Still Going On'. *Medialog: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 90-101.
- Zulvianti, N., Sari, G. I., & Kohar, W. (2021). Bentuk Pesan Komunikasi Organisasi Ikatan Pemuda Dalam Peningkatan Keamanan Dan Kenyamanan Warga Kota Padang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(02), 181-191.